

# Hubungan Antara Kemandirian Belajar dan Tanggung Jawab Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Korelasional pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharmaputra Tangerang)

Roch Asih, Dali S. Naga, Muljadi

Pendidikan Keagamaan Buddha  
Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda

## ABSTRACT

One of important topics on learning process is the fact related to learning outcomes. In this research, it has been conducted a study on factors affecting learning outcomes, especially in Buddhist Education at Dharmaputra Senior High School Tangerang (SMA Dharmaputra Tangerang). This research was initially by the fact on student learning-outcomes of the Buddhist Education at Dharmaputra High School were varied and tended to be low. Based on any prior analyses indicated learning outcome of students are in line with the habits who showed less in autonomy and responsibilities in learning. Those indicated by the habit of some students who prefer to playing cellphones in their spare time at school, and copying task-answer of other students. Based on the theories and the facts, the research has been conduct by hypothezing there is correlation among autonomy, responsibilities in learning and learning outcome of cognitive aspect. This research was conducted using a quantitative approach with the type of expost facto. The respondents of this study were students of SMA Dharmaputra. Total population are 332 students. From that population, amount of 183 samples were used in this study determined based on the Slovin formula. Sampling was taken by using a Proportional Stratified Random Sampling Technique. Data were collected using a questionnaire with a Likert scale of 4 choices. The validity test was carried out with the Product Moment Correlation and the reliability was carried out with the Cronbach Alpha formula while the homogeneity test was carried out by the Bartlet test. The results showed that the correlational hypothezes of three variables were confirmed. It can be concluded that (1) there is a positive correllation between autonomy and learning outcomes of Buddhist Education at Dharma Putra High School by controlling learning responsibility, indicated by the partial correlation coefficient value of 0.431; (2) there is a positive correllation between responsibility in learning and learning outcomes of Buddhist Education at Dharma Putra High School by controlling autonomy, indicated by the partial correlation coefficient value of 0.310; (3) there is a simultaneous correllation among autonomy and responsibility in learning with the learning outcomes of Buddhist Education at Dharma Putra High School, indicated by the multiple correlation coefficient value of 0.767.

**Key words** : *autonomy, responsibility in learning, learning outcomes, Buddhism Education*

## ABSTRAK

Salah satu topik penting dalam proses pembelajaran adalah fakta yang berkaitan dengan hasil belajar. Dalam penelitian ini telah dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar khususnya pada mata pelajaran Agama Buddha di SMA Dharmaputra Tangerang (SMA Dharmaputra Tangerang). Penelitian ini pada awalnya dilatarbelakangi oleh fakta bahwa hasil belajar siswa Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharmaputra bervariasi dan cenderung rendah. Berdasarkan analisis sebelumnya menunjukkan hasil belajar siswa sejalan dengan kebiasaan yang kurang menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar. Hal tersebut ditunjukkan dengan kebiasaan beberapa siswa yang lebih suka bermain handphone di waktu senggang di sekolah, dan menjiplak tugas-jawaban siswa lain. Berdasarkan teori dan fakta, penelitian ini telah dilakukan dengan hipotesis ada hubungan antara otonomi, tanggung jawab dalam belajar dan hasil belajar aspek kognitif. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis expost facto. Responden penelitian ini adalah siswa SMA Dharmaputra. Jumlah populasi adalah 332 siswa. Dari populasi tersebut sebanyak 183 sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus Slovin. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik Proportional Stratified Random Sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan skala likert sebanyak 4 pilihan. Uji validitas dilakukan dengan Korelasi Product Moment dan reliabilitas dilakukan dengan rumus Alpha Cronbach sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan uji Bartlet. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis korelasional dari tiga variabel dikonfirmasi. Dapat disimpulkan bahwa (1) terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra dengan pengendalian tanggung jawab belajar, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,431; (2) terdapat hubungan positif antara tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra dengan pengendalian otonomi, ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,310; (3) terdapat hubungan simultan antara otonomi

---

dan tanggung jawab dalam pembelajaran dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,767.

---

**Kata kunci** : Otonomi, Tanggung jawab dalam belajar, hasil belajar, Pendidikan Agama Buddha

---

**Riwayat Artikel** : Diterima : Juni 2021

Disetujui : Juli 2021

---

**Alamat Korespondensi:**

Roch Asih,

Program Studi Pascasarjana Pendidikan Keagamaan Buddha

Sekolah Tinggi Agama Buddha Nalanda Jakarta

Jln. Pulo Gebang Permai No.107 Rt.013 Rw.04 Pulo Gebang, Cakung, Jakarta Timur

E-mail : rochasihtentram@gmail.com

---

## **Pendahuluan**

Salah satu indikator keberhasilan proses belajar mengajar ditunjukkan oleh hasil evaluasi siswa. Dari hasil evaluasi belajar tersebut dapat menggambarkan kompetensi siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui kompetensi siswa melalui kegiatan ujian setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Ujian yang dilaksanakan dapat berupa ujian formatif yang dilaksanakan setelah guru menyelesaikan satu atau dua kompetensi dasar atau ujian semester yang dilakukan setelah siswa mendapat pengalaman belajar selama enam bulan. Hasil evaluasi melalui kegiatan ujian tersebut merupakan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa meliputi aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun sikap (afektif). Idealnya, hasil belajar ditunjukkan oleh perubahan perilaku dan sikap yang permanen, yang menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik, lebih meningkat, dan lebih positif, tetapi perubahan sikap umumnya merupakan hasil belajar jangka panjang yang relatif lebih sulit diukur. Demikian juga dengan hasil belajar psikomotor yang memerlukan waktu yang relatif lama dibandingkan dengan hasil belajar kognitif. Oleh karena itu, hasil belajar yang digunakan untuk mengukur kompetensi siswa umumnya masih menggunakan tes tertulis atau pun lisan yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan kognitif. Meskipun perubahan kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan, pada praktiknya guru lebih sering melakukan evaluasi untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa, karena jenis evaluasi ini lebih mudah diukur. Hasil belajar pendidikan agama Buddha di SMA Dharma Putra sangat beragam, tetapi sebagian cenderung rendah. Dari hasil analisis survei pendahuluan diketahui bahwa (1) terdapat 68,33% siswa bermasalah dalam dimensi tingkat keberhasilan atau prestasi belajar khususnya dalam mendapatkan nilai ujian tulis tentang pemahaman materi pelajaran, di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan mendapat peringkat 10 besar di kelas, (2) terdapat 81,67 % siswa bermasalah pada dimensi perubahan perilaku terutama dalam kemampuan memahami dan menganalisis sesuatu dan merasa lebih sopan, hormat kepada orangtua, guru dan orang lain setelah belajar pendidikan agama Buddha, (3) terdapat 63,33 % siswa bermasalah pada dimensi pengalaman belajar, khususnya dalam mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah didapatkan setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dan mendapatkan keterampilan baru setelah mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Buddha, (4) terdapat 78,33 % siswa bermasalah pada dimensi kompetensi/kemampuan setelah belajar, khususnya dalam mampu menjelaskan ajaran Buddha lebih baik dari sebelumnya dan keterampilan dalam membaca paritta dan mampu memimpin puja bakti, (5) terdapat 66,67 % siswa bermasalah pada dimensi hasil interaksi pembelajaran, khususnya dalam pengetahuan yang diperoleh adalah hasil dari proses pembelajaran di kelas dan berperan membimbing saya sehingga berhasil dalam belajar. Dari kesimpulan pertama tersebut diketahui bahwa hasil ujian tertulis yang merupakan aspek kognitif cenderung rendah yaitu 68,33%. Secara spesifik, faktor yang mempengaruhi skor yang rendah tersebut belum diketahui secara pasti, karena hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak aspek. Dari wawancara lisan dengan guru Pendidikan Agama Buddha SMA Dharmaputra diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa selaras dengan kebiasaan mereka. Terdapat kecenderungan bahwa siswa yang hasil belajarnya rendah tidak memanfaatkannya waktu luang untuk belajar melainkan untuk bermain handphone, atau mengobrol dengan teman lainnya. Ketika diberikan tugas, jika diamati secara detail bahwa tugas yang dikerjakan sebagian merupakan hasil copy paste dari internet, atau mencontek dari hasil kerja kawannya. Kebiasaan ini merupakan bentuk cara belajar yang kurang bertanggung jawab dan kurang menunjukkan kemandirian. Secara umum hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak factor, yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Motivasi, minat, kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh dan kondisi psikis seperti:

kemampuan intelektual, emosional serta kondisi sosial, seperti: kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan merupakan faktor-faktor internal. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat juga dapat mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar siswa. Faktor internal lainnya yang dapat mempengaruhi hasil belajar berkaitan dengan kemandirian dan tanggung jawab siswa. Kemandirian belajar merupakan keadaan seorang siswa yang dapat mengambil keputusan dalam melaksanakan kegiatan belajar tanpa tergantung pada pihak lain. Kemandirian belajar sangat penting dimiliki agar siswa dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik, sehingga mampu bersaing dengan temannya untuk mencapai prestasi. Kemandirian belajar yang dimiliki berbeda-beda antara siswa satu dengan lainnya berdasarkan pengaruh yang diterimanya. Pada kenyataannya, berdasarkan wawancara lisan disimpulkan bahwa kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa di SMA Dharma Putra masih cukup rendah, ditunjukkan dengan sikap malas, lelah dan menunda-nunda pekerjaan serta tidak mandiri. Sebagian hasil tugasnya juga merupakan copy paste dari internet atau mencontek dari kawannya. Saat ujian sesekali beberapa siswa mencari kesempatan untuk menyontek. Kebiasaan yang tidak mandiri ini merupakan hal yang umumnya juga terjadi pada sekolah lain. Salah satu bukti yaitu adanya kasus kecurangan dalam pelaksanaan Ujian Nasional pada hari kedua di berbagai daerah salah satunya di Grobogan, Jawa Tengah. Sejumlah siswa tertangkap ketika sedang mencontek dan bertukar jawaban ujian. Contekan yang dibawa siswa berbentuk lembar kunci jawaban dan dari handphone. Peristiwa yang lebih ironis terjadi di Bone, Sulawesi Selatan, seorang siswa lebih terlihat santai ketika mengeluarkan handphone-nya dari helm miliknya, kemudian memindahkan jawaban tersebut ke lembar ujian. Kasus menyontek ini merupakan salah satu pengaruh dari kurangnya kemandirian yang dimiliki oleh siswa (<http://news.liputan6.com/read/389459/sejumlah-siswa-tertangkap-mencontek> diakses pada 12 Januari 2019).

Selain kemandirian belajar, sikap tanggung jawab dapat mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang memiliki tanggung jawab akan termotivasi sendiri ketika diberikan tugas oleh guru. Siswa akan melaksanakan petunjuk guru dengan serius dan sungguh-sungguh. Siswa yang bertanggung jawab tidak akan mengabaikan tugas dari guru. Namun, pada kenyataannya saat ini banyak faktor negatif yang turut mempengaruhi belajar siswa. Smartphone yang canggih menjadi bagian yang turut mempengaruhi kemandirian dan tanggung jawab siswa sehingga menjadi rendah. Ketika diberikan tugas oleh guru, kebanyakan siswa akan browsing di internet untuk mencari jawaban yang ditanyakan. Seringkali siswa hanya melakukan copy paste karya orang lain tanpa berusaha memahami lebih mendalam. Sebagian siswa belajar ketika akan ada ujian saja. Hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk menguji hipotesis mengenai masalah tersebut dalam kajian yang berjudul adanya hubungan antara kemandirian dan tanggung jawab siswa terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud yaitu hasil belajar kognitif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu SMA Dharma Putra Tangerang.

## LANDASAN TEOR

### Hasil Belajar

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pembelajaran di kelas dapat diamati dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Hasil belajar dapat digunakan untuk merefleksikan proses kegiatan pembelajaran yang diterapkan di kelas. Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa ahli yang menyampaikan pendapatnya mengenai hasil belajar. Suprijono (2009: 5-6), menyatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Dalam definisi tersebut, Suprijono (2009) lebih memfokuskan pada bentuk hasil belajar. Hasil belajar dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam Malayan Qualification Agency (2007), hasil belajar didefinisikan sebagai pernyataan yang menjelaskan apa yang seharusnya diketahui, dipahami, dan dapat dilaksanakan siswa setelah menyelesaikan periode belajar tertentu (Aziz, Azmahani A, 2012). Hasil belajar memberikan manfaat bagi siswa, antara lain: menginformasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran, memetakan hubungan antara materi ajar, program studi, dan tingkatan yang dicapai, memetakan perkembangan pengetahuan dan keterampilan pada setiap tingkatan, mengkomunikasikan standar, menjadi bahan evaluasi pengajaran dan pembelajaran, dan menginformasikan disain kurikulum dan praktik pendidikan. Menurut Adam (2004), hasil belajar didefinisikan sebagai pernyataan tertulis apa yang sudah tercapai/diharapkan mampu tercapai diakhir kegiatan pembelajaran. Hasil belajar menunjukkan tingkat keberhasilan dari kegiatan pembelajaran. Susanto, (2013:5) menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor

yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu. Jadi dalam hal ini, hasil belajar dapat diketahui dari hasil pengukuran melalui instrumen tes, umumnya berupa soal.

Djamarah (2002) mengungkapkan hasil belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Dalam hal ini, Djamarah menekankan bahwa indikasi keberhasilan belajar adalah perubahan perilaku. Menurut Nasution (2006:36), hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar-mengajar yang biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Dalam pengertian ini, hasil belajar yang ditekankan adalah aspek kognitif dan psikomotorik karena menggunakan tes sebagai alat ukurnya.

Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar merupakan cerminan prestasi yang dicapai siswa terhadap suatu program pembelajaran tertentu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Hasil tersebut dapat diperoleh melalui alat ukur berupa tes hasil belajar, yang secara umum bertujuan untuk mengetahui taraf keberhasilan siswa, tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, daya guna kapasitas kognitif (kecerdasan) yang dimilikinya, daya guna dan hasil guna strategi mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses belajar-mengajar, dan posisi atau kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya (Syah, Muhibin, 1996: 42).

Rusman (2012: 123) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar sebagai perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar. Berkaitan dengan hasil belajar berupa pengetahuan, siswa diharapkan memiliki penguasaan materi kognitif yang fundamental, memahami konsep inti dan kemampuan bertanya, memahami prinsip-prinsip inkuiri dasar, serta wawasan yang luas. Hasil belajar berupa keterampilan yang seharusnya dimiliki yaitu kemampuan dalam menerapkan ilmu pengetahuan dasar, menganalisis dan mensintesis informasi, menilai informasi, mengomunikasikannya secara efektif, dan kerjasama. Hasil belajar berupa sikap dan nilai-nilai meliputi afektif, nilai profesionalitas, personal, dan prinsip-prinsip etika. Hasil belajar perilaku merefleksikan ketiga aspek tersebut, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditunjukkan dengan kinerja, kontribusi dan lain-lainnya.

Sudjana (2008: 22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Menurutnya, hasil belajar hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya.

Menurut Hamalik (2001:159) hasil belajar menunjuk kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku merupakan tujuan sebenarnya dari pembelajaran, sedangkan Slameto (2010:182) memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pola perbuatan, tindakan, nilai, kesan-kesan, apresiasi, perubahan perilaku, dan keterampilan yang merupakan cerminan prestasi atau tingkat keberhasilan siswa yang didapatkan siswa sebagai pengalaman belajar melalui suatu proses belajar, interaksi tindakan pembelajaran, yang mencakup kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Hasil belajar diperoleh siswa setelah terjadi proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan. Pengalaman yang diperoleh siswa mencakup ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif. Dalam penelitian ini, secara konseptual hasil belajar didefinisikan sebagai kemampuan kognitif atau keberhasilan penguasaan siswa mengenai aspek pengetahuan (kognitif) tentang materi pembelajaran sesuai dengan tujuan belajar, kompetensi inti dan kompetensi dasar, dengan hasil pembelajaran yang diperoleh berupa skor tes dan nilai yang mengakibatkan perubahan-perubahan dalam individu sebagai hasil dari aktifitas belajar. Hasil belajar kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Suprijono (2009) menyatakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas faktor internal yang meliputi kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelelahan, kesehatan dan faktor eksternal yang terdiri atas faktor fisik seperti suasana kelas, lingkungan social, lingkungan keluarga, program sekolah, guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Azmahani A. Aziz (2012) menyatakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri siswa dan juga faktor

dari luar, terkait konteks pengajaran yang dilakukan oleh guru. Faktor dari dalam siswa, antara lain adalah pengetahuan awal, kecakapan, cara belajar, nilai-nilai yang diharapkan dan juga motivasi. Faktor luar terkait dengan konteks pengajaran yang juga mempengaruhi hasil belajar yaitu struktur materi ajar, kurikulum, metode pengajaran, dan metode penilaian. Secara singkat, Adam (2004) juga menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal dari lingkungan.

Sudjana (2008) menggolongkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri atau faktor lingkungan. Sebesar 70% hasil belajar dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri dan 30% dari faktor lingkungan. Berkaitan dengan proses belajar mengajar, Hamalik (2003) mengelompokkan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menjadi tujuh komponen yaitu tujuan mengajar, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode mengajar, alat bantu mengajar, penilaian evaluasi; dan situasi pengajaran.

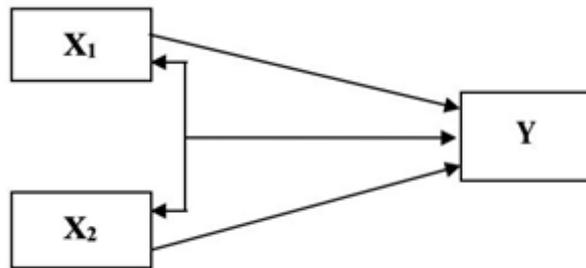
Dari kajian para ahli tersebut, terdapat banyak kesamaan dalam mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan eksternal. Selaras dengan pendapat sebelumnya, Slameto (2010: 55-72) mengelompokkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua kondisi yaitu kondisi internal dan eksternal siswa. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh dan kondisi psikis seperti: kemampuan intelektual, emosional. Kondisi sosial berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Faktor yang kedua yaitu kondisi eksternal yang ada di lingkungan siswa. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

Menurut (Slameto, 2010: 55-72), faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor jasmaniah yang terdiri atas faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh dan faktor psikologis yang terdiri atas inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan dan faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani. Faktor eksternalnya meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga terdiri atas cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah terdiri atas strategi mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, strategi belajar, dan tugas rumah, sedangkan faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli mengenai faktor-faktor di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar juga dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang bersumber dari individu masing-masing siswa. Faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang bersumber dari luar individu siswa. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar meliputi faktor fisiologis (jasmaniah) yang terdiri atas faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh dan faktor psikologis yang terdiri atas kecerdasan (inteligensi), perhatian, motivasi, minat, bakat, motif, persepsi, ingatan, kemampuan berpikir, kematangan, dan kesiapan dan faktor kelelahan baik kelelahan secara jasmani maupun kelelahan secara rohani. Faktor eksternalnya meliputi faktor social dan non sosial. Faktor sosial meliputi keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor keluarga terdiri atas cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, sifat orangtua, ketegangan dalam keluarga, letak rumah, pengelolaan keluarga. Faktor sekolah terdiri atas pendekatan belajar (approach to learning), strategi mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, strategi belajar, dan tugas rumah, sedangkan faktor masyarakat terdiri atas kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat. Lingkungan non sosial meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan instrumental. Lingkungan alamiah antara lain meliputi udara segar, cuaca panas-dingin, sedangkan lingkungan instrumental berkaitan dengan hardware seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lainnya, juga software meliputi kurikulum, perturan sekolah, dan lainnya.

## METODE

Penelitian ini melibatkan dua variabel yang dikorelasikan dengan variabel ketiga (Y). Variabel pertama (X1) yaitu kemandirian belajar siswa, dan variabel kedua (X2) yaitu tanggung jawab belajar siswa, sedangkan variabel yang ketiga (Y) yaitu hasil belajar siswa pada pembelajaran agama Buddha. Kedua variabel (X1 dan X2) dianalisis hubungannya terhadap variabel Y. Disain penelitiannya ditunjukkan pada gambar A.1



Gambar A.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis *ex post facto* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2011: 7) mengemukakan bahwa jenis penelitian *ex post facto* adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian melihat ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini dilakukan di SMA Dharma Putra yang berlokasi di Jalan Otto Iskandar Dinata No.80 Kelurahan Gerendeng Kecamatan Karawaci Tangerang. Penelitian ini dilaksanakan selama 12 bulan pada tahun 2019. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA Dharma Putra, sedangkan populasinya yaitu seluruh siswa di SMA Dharma Putra. Dari populasi yang ada dipilih sampel. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2012: 118). Teknik pengambilan sampel subjek yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* artinya teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dari semua tingkat atau kelas dengan jumlah yang sama. Jumlah total anggota populasi yaitu 332 orang. Jumlah sampel didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Uji Hipotesis

Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra melalui Pengontrolan Tanggung Jawab Belajar Adapun hipotesis yang diuji pada bagian ini adalah:  $H_0 : y_{1-2} = 0$ ,  $H_1 : y_{1-2} \neq 0$  dengan  $y_{1-2}$  adalah koefisien korelasi kemandirian belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha melalui pengontrolan tanggung jawab Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ditemukan bahwa koefisien korelasi parsial kemandirian belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra melalui pengontrolan tanggung jawab belajar adalah sebesar 0,431 dengan nilai  $z$  sebesar 6,169 dan dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai kritis . Sehingga terlihat bahwa nilai  $z$  lebih tinggi daripada nilai kritis, yaitu  $6,169 > 1,645$  yang berakibat  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian teruji yaitu terdapat hubungan positif kemandirian belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra melalui pengontrolan tanggung jawab belajar.

#### Hubungan antara Tanggung Jawab Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra setelah Mengontrol Kemandirian Belajar, Adapun hipotesis yang diuji pada bagian ini adalah: $H_0 : y_{2-1} = 0$ , $H_1 : y_{2-1} \neq 0$ dengan $y_{2-1}$ adalah koefisien korelasi tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha setelah mengontrol kemandirian belajar.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa koefisien korelasi parsial tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra melalui pengontrolan kemandirian belajar adalah sebesar 0,310 dengan nilai  $z$  sebesar 4,289 dan dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  diperoleh nilai kritis . Sehingga terlihat bahwa nilai  $z$  lebih tinggi daripada nilai kritis, yaitu  $4,289 > 1,645$  yang berakibat  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian teruji yaitu terdapat hubungan positif antara tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra melalui pengontrolan kemandirian belajar.

Hubungan antara Kemandirian Belajar dan Tanggung Jawab Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra secara Simultan, Adapun hipotesis yang diuji pada bagian ini adalah:  $H_0 : y_{-12} = 0$ ,  $H_1 : y_{-12} \neq 0$ , dengan  $y_{-12}$  adalah koefisien korelasi kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha secara simultan. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis

menunjukkan bahwa koefisien korelasi ganda kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra adalah sebesar 0,767 dengan nilai F-hitung sebesar 128,600 dan dengan menggunakan  $\alpha = 5\%$  dan derajat kebebasan pertama (df1) sebesar 2 serta derajat bebas kedua (df2) sebesar 180 diperoleh nilai F-tabel sebesar 3,046. Sehingga terlihat bahwa nilai F-hitung lebih tinggi daripada nilai F-tabel, yaitu  $128,600 > 3,046$  yang berakibat  $H_0$  ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian teruji yaitu terdapat hubungan berganda antara kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra. Dengan demikian, terlihat bahwa seluruh hipotesis yang diajukan di dalam penelitian ini teruji secara statistik.

#### Pembahasan

Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama, Buddha di SMA Dharma Putra setelah Mengontrol Tanggung Jawab Belajar Hasil pengujian hipotesis tentang hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha setelah mengontrol tanggung jawab belajar ( $H_0: y_1 - 2 = 0$  dan  $H_1: y_1 - 2 > 0$ ) menunjukkan bahwa hipotesis penelitian tersebut teruji yaitu terdapat hubungan positif kemandirian belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra setelah mengontrol tanggung jawab belajar secara statistik. Hasil pengujian hipotesis tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kemandirian belajar yang dimiliki siswa maka hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa juga akan semakin tinggi. Siswa yang mandiri dalam belajar berarti mereka memiliki inisiatif, tidak bergantung pada orang lain, mampu mengatasi masalah belajarnya, percaya diri dan mampu belajar tanpa banyak bantuan dari orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar juga mampu menghargai waktu sehingga dapat mengatur kapan harus belajar secara intensif tanpa tergantung dari pihak lain. Kemampuan belajar secara mandiri merupakan keterampilan dan karakter yang sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar. Kemandirian belajar ini harus diupayakan dan dikembangkan secara optimal dan kontinu sehingga hasil belajar juga meningkat. Jadi setiap siswa seharusnya memahami pentingnya kemandirian belajar karena memiliki hubungan yang positif dengan hasil belajar. Para guru dan orang tua siswa juga hendaknya menggunakan pengetahuan kemandirian belajar dan hasil belajar sehingga turut memberikan motivasi belajar kepada siswa agar mengoptimalkan kemampuan sendiri sehingga tujuan yang hendak dicapai dalam belajar terealisasi. Kemandirian dalam berbagai aspek, termasuk dalam belajar merupakan faktor yang sangat signifikan yang dapat mempengaruhi keberhasilan. Dalam hal belajar, sikap mandiri merupakan salah satu faktor internal yang sangat diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Selain hal tersebut sudah diuraikan oleh para pakar di abad modern ini, pentingnya kemandirian juga dapat kita teladani dari kehidupan Buddha Gotama. Dalam kehidupan Buddha Gotama, semenjak masih sebagai Pangeran Siddharta, beliau menunjukkan kemandirian yang luar biasa. Belajar banyak keterampilan dan pengetahuan dapat dikuasai dalam waktu yang singkat dan sampai mencapai paling optimal. Pada masa anak-anak, Pangeran Siddharta telah mampu memenangkan banyak perlombaan, seperti lomba memanah, menaklukkan kuda liar, bermain pedang, dan keterampilan lainnya. Hal ini bukan hanya karena Pangeran Siddharta hanya memiliki kecerdasan yang luar biasa tetapi juga memiliki kedisiplinan dalam berlatih secara mandiri. Dalam kisah riwayat dijelaskan bahwa Pangeran Siddharta selalu dapat menguasai semua ilmu yang diajarkan oleh gurunya. Ketika usianya sudah dewasa, sikap mandiri Pangeran Siddharta juga sangat terlihat. Saat itu, Pangeran Siddharta mampu menguasai Weda dengan baik. Saat belajar kepada guru Alara Kalama, Pangeran Siddharta juga mampu menguasai seluruh ilmu yang diajarkan dan dicapai oleh Alara Kalama. Oleh karena itu, karena sudah tidak ada lagi ilmu yang mampu disampaikan ke Pangeran Siddharta, akhirnya Alara Kalama merekomendasikan Pangeran Siddharta kepada Uddakha Ramaputta, yang kemampuannya lebih tinggi dari Alara Kalama. Setelah mencapai kemampuan tertinggi yang dicapai oleh guru Uddakha Ramaputta, Pangeran Siddharta memilih untuk menempuh jalan bertapa. Segala bentuk pertapaan dijalani, bahkan hingga yang paling ekstrim, yang hampir saja menyebabkan Petapa Siddharta hamper mati. Upaya dan perjuangan Petapa Siddharta yang merupakan Bodhisatva hingga menjadi Buddha menunjukkan adanya kemandirian yang luar biasa. Oleh karena itu, setelah mencapai penerangan sempurna dan menjadi Buddha, kemudian memberikan nasihat kepada para Bhikkhu untuk tidak menggantungkan pada sesuatu di luar dirinya. Dalam Cakkavati Sihanada Sutta DN.26, Buddha menyatakan kepada para bhikkhu sebagai berikut: Para bhikkhu, jadilah pulau bagi diri kalian sendiri, jadilah pelindung bagi dirimu sendiri, jangan ada perlindungan lainnya. Jadikan Dhamma sebagai pulau bagi dirimu, jadikan Dhamma sebagai pelindungmu, jangan ada perlindungan lain. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu berdiam sebagai pulau bagi diri sendiri, sebagai

pelindung bagi diri sendiri, tanpa ada perlindungan lainnya, dengan Dhamma sebagai pulau baginya, dengan Dhamma sebagai pelindung, tanpa ada pelindung lainnya? Di sini, seorang bhikkhu berdiam merenungkan jasmani sebagai jasmani, tekun, sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan kerinduan dan kegelisahan terhadap dunia, ia berdiam merenungkan perasaan sebagai perasaan, ... ia berdiam merenungkan pikiran sebagai pikiran, ... ia berdiam merenungkan objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran, tekun, dengan sadar jernih, dan penuh perhatian, setelah menyingkirkan kerinduan dan kegelisahan terhadap dunia. Pesan tersebut merupakan nasihat tentang pentingnya kemandirian dan tanggung jawab. Bahwa karena semua perbuatan juga akan kembali kepada pembuatnya maka tidak ada tempat di luar diri yang patut dijadikan tempat bergantung dan berlindung. Pesan tersebut merupakan hal yang sangat mendasar tentang pentingnya kemandirian dan tidak pentingnya sikap bergantung kepada pihak lain. Diri sendiri adalah pelindung dari diri sendiri. Hakikatnya, karena perbuatan baik kita yang akan melindungi kita dan bukan hal lainnya. Perbuatan baik yang kemudian menjadi akumulasi kebaikan dilakukan oleh pembuatnya dan akan diterima oleh pembuatnya. Dari pemahaman ini kemudian memunculkan tanggung jawab dan sikap mandiri. Mengapa kemandirian sangat penting dan Buddha menasihati agar menajadikan diri sendiri sebagai perlindungan, karena Buddha telah mampu mengungkap kebenaran hakiki (Paramatha Dhamma) bahwa tidak ada perlindungan sejati di luar diri sendiri. Perlindungan dari makhluk luar apapun itu, hanyalah bersifat sementara karena jika ada makhluk yang melindungi pun mereka tidak kekal, masih terkena berlakunya hukum kebenaran Tilakhana yaitu ketidakkekalan (anicca), penderitaan (dukkha), dan tiadanya inti diri yang kekal (anatta). Perlindungan dari luar tidak ada yang abadi sehingga yang diperlukan adalah sikap mandiri dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Pemahaman tentang pentingnya kemandirian dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal belajar akan memunculkan faktor-faktor mental baik lainnya, seperti keyakinan (saddha), semangat (viriyā), hasrat untuk mencapai tujuan (canda), tekad yang kuat (addhitana) dan niat untuk melakukan segala kebaikan (kusala cetana), sehingga pada akhirnya akan dapat mencapai tujuan (Kheminda, 2017:68). Dalam hal belajar, tujuan itu adalah tercapainya hasil belajar sesuai yang direncanakan sesuai standar isi yang telah ditetapkan guru. Inilah pentingnya seseorang memiliki kemandirian. Kemandirian belajar memiliki hubungan positif dengan hasil belajar, sesuai hasil kajian uji hipotesis yang telah dilakukan. Berkaitan dengan hasil kajian dalam penelitian ini, setelah memahami bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dan hasil belajar maka para siswa, guru, dan orang tua siswa juga seharusnya juga mengetahui bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor ini penting untuk digali karena dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian belajar maka dapat digunakan untuk mengkondisikan agar siswa mampu belajar secara optimal sehingga hasil belajarnya juga meningkat. Faktor internal meliputi fenomena-fenomena sebagai berikut: (a) sikap bertanggung jawab untuk melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan; (b) kesadaran hak dan kewajiban siswa akan disiplin moral yaitu budi pekerti yang menjadi tingkah laku; (c) kedewasaan mulai dari konsep diri, motivasi sampai berkembangnya pikiran; (d) kesadaran mengembangkan kesehatan dan kekuatan jasmani serta rohani; (e) disiplin diri dengan mematuhi tata tertib yang berlaku, sadar akan hak dan kewajiban, keselamatan lalu lintas, menghormati orang lain, dan melaksanakan kewajiban. Faktor eksternal meliputi: (a) potensi jasmani dan rohani, antara lain tubuh yang sehat dan kuat; (b) lingkungan hidup dan sumber daya alam; (c) sosial ekonomi; (d) keamanan dan ketertiban yang mandiri; (e) kondisi dan suasana keharmonisan dalam dinamika positif atau negatif sebagai peluang dan tantangan meliputi tatanan budaya secara komulatif.

Bimo Walgito (1997: 46) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar terdiri atas eksogen dan endogen. Eksogen adalah faktor yang berasal dari luar seperti: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor dari keluarga misalnya keadaan orangtua, banyaknya anak dalam keluarga, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor dari sekolah misalnya pendidikan dan bimbingan yang diperoleh di sekolah. Faktor dari masyarakat misalnya kondisi dan sikap masyarakat yang kurang memperhatikan pendidikan. Endogen adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang meliputi fisiologis dan psikologis. Faktor fisiologis mencakup kondisi fisik siswa, sedangkan psikologis meliputi bakat, minat, sikap mandiri, motivasi, dan kecerdasan. Dari hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan agama Buddha melalui pengontrolan tanggung jawab belajar. Hal ini berarti bahwa kemandirian belajar merupakan salah satu variabel yang memiliki korelasi terhadap hasil belajar. Jika kemandirian belajar tinggi maka hasil belajar juga akan tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa korelasi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar berbanding lurus. Oleh karena itu, hasil analisis data mengkonfirmasi bahwa hipotesis

yang diajukan sesuai, yaitu terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar melalui pengontrolan tanggung jawab belajar. Meskipun demikian, untuk memperoleh kesimpulan yang sah masih diperlukan penelitian lanjutan sebelum digeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Hasil uji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha merupakan informasi berharga bagi banyak pihak yang terkait dengan proses pendidikan, baik guru, siswa, maupun pengambil kebijakan. Sebelum pada taraf implementasi, penelitian lanjutan dan replikasi penelitian yang sejenis masih perlu dilanjutkan sehingga pada akhirnya dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Meskipun demikian, uji hipotesis tersebut dapat menjadi informasi awal yang bergarga. Bagi guru, hasil uji hipotesis adanya hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar menjadi bekal untuk mendidik siswa tentang sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Jenis tugas yang diberikan guru hendaknya benar-benar dapat menjadikan siswa memiliki sikap mandiri, sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Hasil akhir dari proses penerapan kemandirian belajar adalah hasil belajar yang tinggi. Dengan memahami bahwa terdapat hubungan positif antara kemandirian belajar dan hasil belajar serta faktor-faktornya maka setiap siswa mampu mengoptimalkan diri dan terus berusaha agar memiliki kemandirian dalam belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Siswa hendaknya mampu mengatur waktu, memilah dan memilih hal yang penting dan hal yang tidak penting sehingga hasil belajarnya optimal. Demikian pula para guru dan orang tua siswa dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk memotivasi siswa atau anaknya sehingga hasil belajarnya sesuai dengan yang diharapkan. Hubungan Tanggung Jawab Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra melalui pengontrolan Kemandirian Belajar, Hasil pengujian hipotesis tentang hubungan tanggung jawab belajar dan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha setelah mengontrol kemandirian belajar ( $H_0: y_2 - 1 = 0$  dan  $H_1: y_2 - 1 > 0$ ) menunjukkan bahwa hipotesis penelitian teruji yaitu terdapat hubungan positif tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra setelah mengontrol pengaruh kemandirian belajar secara statistik. Hal tersebut berarti bahwa bahwa jika tanggung jawab belajar yang dimiliki oleh siswa tinggi maka hasil belajar Pendidikan Agama Buddha siswa juga akan meningkat. Siswa yang memiliki tanggung jawab artinya memiliki sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukannya, dengan optimal dan berani menerima semua akibat dari perbuatannya. Siswa memiliki tanggung jawab berani menanggung apapun keputusan yang sudah diambil. Dengan demikian, siswa yang bertanggung jawab siap menerima kewajiban dan tugas yang diberikan guru di sekolahnya, melaksanakan kewajiban seperti belajar, mengerjakan tugas, menaati tata tertib, dan berbuat baik kepada guru dan teman di sekolah. Memiliki sikap tanggung jawab ini dalam agama Buddha sejalan dengan pemahaman mengenai Hukum Karma. Dalam konsep ajaran Buddha tentang Hukum Karma, manusia diajarkan untuk menyadari diri secara bijaksana bahwa semua perbuatan akan kembali kepada pelaku perbuatan tersebut. Pelaku kebaikan akan mendapat hasil kebaikan, sedangkan pelaku kejahatan akan menuai hasil dari kejahatannya tersebut berupa penderitaan. Dalam Samuddaka Sutta; (SN.11.10) dinyatakan bahwa sesuai dengan benih yang di tabur, begitulah buah yang akan dipetikinya. Pembuat kebajikan akan mendapatkan kebaikan, pembuat kejahatan akan memetik kejahatan pula. Taburlah biji-biji benih dan engkau pulalah yang akan merasakan buah dari padanya. Prinsip hukum karma ini merupakan filosofi tanggung jawab. Bahwa menurut agama Buddha, manusia adalah makhluk yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya. Baik atau buruk yang akan diterima olehnya, semua sangat bergantung dari perbuatan yang dilakukannya. Penegasan tentang pentingnya memahami karma sebagai bagian dari pembelajaran tanggung jawab terdapat dalam Abhiñhapaccavekkhitabbathāna Sutta, (AN.5.57). Pada sutta tersebut dijelaskan bahwa semua perbuatan adalah tanggung jawab pembuatnya dan tidak akan tertukar dengan hasil dari perbuatan yang dilakukan makhluk lainnya. Dinyatakan dalam sutta tersebut bahwa: “Kammassakomhi, kamma-dayado, kamma-yoni, kammabandhu, kamma-patisarano. Yam kammam karissami, kalyanam va papakam va, tassa dayado bhavissami-ti.” Artinya: “Aku adalah pemilik karmaku sendiri, mewarisi karmaku sendiri, lahir dari karmaku sendiri, berhubungan dengan karmaku sendiri dan berlindung pada karmaku sendiri. Apapun yang kulakukan, baik maupun buruk, aku akan mewarisinya.” Hukum karma mengajarkan kita untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan tidak menyalahkan pihak luar jika ada sesuatu hal yang tidak diinginkan menimpa dirinya. Hukum ini mengajarkan bahwa ada perbuatan dan konsekuensinya ada hasil perbuatan. Umat Buddha, para siswa yang beragama Buddha diajarkan bukan dengan melakukan perbuatan karena iming-iming pahala atau takut karena hukuman, melainkan memahami bahwa ada perbuatan dan hasil perbuatan sebagai konsekuensinya. Wujud nyata dalam memahami hukum Karma ini salah satunya adalah sikap tanggung jawab. Dengan bertanggung jawab maka

siswa memahami bahwa diri sendiri adalah yang paling berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Pihak luar hanyalah faktor pendukung. Jadi dengan memiliki sikap tanggung jawab maka siswa akan memahami dan akan berusaha mengoptimalkan hasil belajarnya dengan melaksanakan kewajibannya dan siap menerima hasil apapun yang akan dicapai. Menurut Fitri (2012: 43), terdapat 4 indikator tanggung jawab, yaitu: (a) mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, (b) bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, (c) melakukan piket sesuai jadwal yang ditetapkan, (d) mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama. Menurut Adiwiyoto (2001: 89) seorang siswa memiliki ciri bertanggung jawab ditunjukkan oleh beberapa hal, yaitu: (a) melakukan tugas rutin tanpa harus diberi tahu, (b) dapat menjelaskan apa yang dilakukannya, (c) tidak menyalahkan orang secara berlebihan, (d) mampu menentukan pihak dari beberapa alternatif, (e) mampu bekerja sendiri dengan senang hati, (f) dapat membuat keputusan yang berbeda dari keputusan orang lain atau kelompoknya, (g) memiliki beberapa saran, (h) menghormati dan menghargai aturan, (i) dapat berkonsentrasi pada tugas-tugas yang rumit, (j) mengerjakan apa yang dikatakannya, (k) mengakui kesalahan.

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan positif antara tanggung jawab belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan agama Buddha melalui pengontrolan kemandirian belajar. Hal ini berarti bahwa tanggung jawab belajar merupakan salah satu variabel yang memiliki korelasi terhadap hasil belajar. Jika tanggung jawab belajar tinggi maka hasil belajar juga akan tinggi. Jadi antara tanggung jawab belajar dengan hasil belajar memiliki hubungan berbanding lurus. Oleh karena itu, kesimpulan dari analisis data mengkonfirmasi bahwa hipotesis yang diajukan sesuai. Meskipun demikian untuk memperoleh kesimpulan yang sah masih diperlukan penelitian lanjutan sebelum digeneralisasi ke populasi yang lebih besar. Hasil uji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara tanggung jawab belajar dengan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha merupakan informasi berharga bagi banyak pihak yang terkait dengan proses pendidikan, baik guru, siswa, maupun pengambil kebijakan. Sebelum pada taraf implementasi, penelitian lanjutan dan replikasi penelitian yang sejenis masih perlu dilanjutkan sehingga pada akhirnya dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas. Meskipun demikian, uji hipotesis tersebut dapat menjadi informasi awal yang bergarga. Bagi guru, hasil uji hipotesis adanya hubungan antara tanggung jawab belajar dengan hasil belajar menjadi bekal untuk mendidik siswa tentang tanggung jawab, dan mengkondisikan siswa agar memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Jenis tugas yang diberikan guru hendaknya benar-benar dapat menjadikan siswa bertanggung jawab, sesuai dengan karakteristik siswa tersebut. Hasil akhir dari proses penerapan tanggung jawab adalah hasil belajar yang tinggi. Bagi siswa, hasil uji hipotesis tersebut juga dapat menjadi pemahaman yang diperlukan agar mengetahui bahwa terdapat variabel tanggung jawab belajar yang memiliki korelasi positif terhadap hasil belajar. Pada akhirnya diharapkan para siswa memiliki kesadaran akan pentingnya tanggung jawab belajar bagi dirinya ketika mengharapkan hasil belajar yang optimal. Dari pembahasan bagian ini, dapat dipahami bahwa tanggung jawab belajar adalah salah satu variabel yang memiliki korelasi positif terhadap hasil belajar karena, ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis yang sudah dilakukan.

Hubungan Kemandirian Belajar dan Tanggung Jawab Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra secara Simultan Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tentang hubungan kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha secara simultan ( $H_0: y - 12 = 0$  dan  $H_1: y - 120$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan berganda yang positif kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra secara simultan. Dengan diterimanya  $H_1$  maka dapat dikonfirmasi bahwa kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar memiliki hubungan positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Buddha. Artinya bahwa jika kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar siswa tinggi maka secara umum hasil belajar juga meningkat. Kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar secara simultan akan mengkondisikan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang meningkat. Dengan demikian maka siswa seharusnya memiliki pemahaman yang benar mengenai dua variabel ini demi kesuksesan dan keberhasilan dalam belajar. Dengan mengerti bahwa kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar memiliki hubungan positif maka siswa seharusnya menyadari, berusaha, mengembangkan, dan mengoptimalkan diri agar memiliki sikap mandiri belajar dan tanggung jawab sehingga hasil belajarnya optimal. Para orang tua siswa juga hendaknya menyadari pentingnya dua variabel yang memiliki hubungan dengan hasil belajar, yaitu kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar, sehingga mampu memotivasi anaknya dan mengkondisikan agar memiliki sikap mandiri dan tanggung jawab dalam belajar. Demikian pula para guru dapat menstimulasi dan menggunakan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap mandiri dan tanggung jawab

dalam belajar. Dari hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif secara simultan antara kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar dengan hasil belajar. Hal tersebut berarti bahwa dua variabel bebas tersebut merupakan factor yang berkaitan erat dengan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikannya, yang ditunjukkan dari hasil belajar yang optimal. Kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar adalah variabel yang dapat menentukan hasil belajar. Jika secara simultan kedua variabel tersebut dikembangkan dalam diri siswa maka dapat dimungkinkan siswa tersebut akan mendapatkan hasil belajar yang optimal, yang tinggi. Sebaliknya, jika kedua variabel tersebut, baik kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar siswa kategori rendah maka dimungkinkan hasil belajarnya rendah. Untuk mengkonfirmasi hasil uji hipotesis agar menjadi kesimpulan yang sah maka masih diperlukan penelitian lanjutan dengan menggunakan sampel yang lebih besar dan juga pada mata pelajaran lainnya. Dengan memperhatikan hasil yang telah disajikan di dalam penelitian ini diperoleh beberapa keterbatasan, antara lain :

1. Penelitian ini hanya melibatkan 183 orang responden penelitian pada satu Sekolah Menengah Atas dengan populasi yang juga terbatas pada SMA Dharma Putra sehingga hasil penelitian ini hanya dapat diberlakukan pada SMA Dharmaputra dan belum tentu dapat digeneralisasikan untuk ruang lingkup yang lebih luas.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha sehingga hasil penelitian hanya dapat diberlakukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Buddha dan belum tentu dapat digeneralisasikan untuk mata pelajaran lainnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah disajikan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif kemandirian belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra melalui pengontrolan tanggung jawab belajar, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,431.2
2. Terdapat hubungan positif tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra melalui pengontrolan kemandirian belajar, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi parsial sebesar 0,310.3
3. Terdapat hubungan kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar dengan hasil belajar Pendidikan Agama Buddha di SMA Dharma Putra secara simultan, ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi ganda sebesar 0,767.

### **Saran**

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah disajikan maka beberapa hal yang dapat disarankan antara lain:

1. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang dilakukan dalam lingkup yang terbatas yaitu hanya di satu sekolah di SMA Dharmaputra Tangerang dengan menggunakan sampel hanya 183 responden, sehingga untuk mendapatkan hasil kesimpulan yang dapat digeneralisasi secara umum masih memerlukan kajian mendalam dalam lingkup luas, misalnya mengambil data dari banyak sekolah dengan jumlah sampel yang juga lebih banyak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesahihan kesimpulan penelitian mengenai variabel kemandirian belajar, tanggung jawab belajar dan hasil belajar maka dapat dilakukan penelitian pada beberapa sekolah lain, dalam cakupan wilayah yang lebih luas dengan jumlah sampel lebih banyak sehingga hasil penelitian tentang hubungan variabel-variabel tersebut dapat digeneralisasi.
2. Dari hasil penelitian ini terkonfirmasi bahwa kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar merupakan faktor yang memiliki korelasi dengan hasil belajar. Meskipun demikian, selain dua variabel tersebut masih terdapat banyak faktor lain yang juga mempengaruhi hasil belajar. Untuk itu, diperlukan penelitian lanjutan yang harus dikembangkan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dengan hasil belajar sehingga hasilnya akan memberikan wawasan berharga bagi praktisi di bidang pendidikan.
3. Penelitian tentang variabel yang memiliki korelasi dengan hasil belajar yang sudah dilakukan hanya mengkaji tentang hubungan kemandirian belajar, tanggung jawab belajar, dan hasil belajar dan hanya pada mata pelajaran yaitu pelajaran Pendidikan Agama Buddha. Oleh karena itu masih diperlukan penelitian lanjutan pada mata pelajaran lainnya agar diperoleh turunan teori yang lebih luas sehingga generalisasi dapat diberlakukan dengan cakupan yang lebih luas.

4. Selain kemandirian belajar dan tanggung jawab belajar, secara teoritis bahwa masih terdapat beberapa factor lain, baik internal maupun eksternal yang memiliki korelasi dan mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu, selain penelitian yang mengkaji hubungan variabel kemandirian belajar, tanggung jawab belajar yang sudah dilakukan ini, masih diperlukan penelitian dengan variabel lain yang diduga memiliki hubungan atau pengaruh terhadap hasil belajar, dalam jangkauan sampel yang lebih banyak, dan populasi yang lebih luas, dan mencakup wilayah yang lebih luas dan beragam sehingga hasilnya akan lebih sah.
5. Penelitian ini merupakan kajian korelasi yang menghasilkan kesimpulan bahwa antar variabel yang terlibat, yaitu kemandirian belajar, tanggung jawab belajar, dan hasil belajar memiliki hubungan positif. Oleh karena itu, seberapa besar pengaruh variabel kemandirian belajar, tanggung jawab belajar, dan hasil belajar belum dikaji dalam penelitian ini. Dari kesimpulan ini dapat dilanjutkan dengan penelitian lanjutan yang mengkaji pengaruh kemandirian belajar, tanggung jawab belajar terhadap hasil belajar yang dianalisis dengan cara regresi.

## DAFTAR RUJUKAN

Pengelolaan referensi artikel menggunakan Mendeley, dengan Style APA 6th edition

- Adam, S, 2004. Using Learning Outcomes. A Consideration Of The Nature, Role, Application And Implications For European Education Of Employing 'Learning Outcomes' At The Local, National And International Levels. Scotland: United Kingdom Bologna Seminar, Edinburgh.
- Ahmadzadeh, Robab and Zabardast, Shalaleh. 2014. Learner Autonomy In Practice. International Journal on New Trends in Education and Their Implications . Vol. 5 Issue.4. Iran: Ijonte
- Aziz, Azmahani A. et.al. 2012. Evaluation on the Effectiveness of Learning Outcomes from Students' Perspectives. Malaysia: Elsevier. Ltd.
- Ali, Muhammad & Muhamad Asrori. 2009. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Adiwiyoto. 2001. Melatih Anak Bertanggungjawab: Jakarta: Mitra Utama Basri, Hasan. 2000. Remaja Berkualitas Problematika Remaja dan Solusinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati., Mudjiono. 2013. Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. Psikologi Belajar. Jakarta; Rineka Cipta.
- Fitri, A.Z. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Handayani, Novia., Hidayat, Fauziah. 2018. Hubungan Kemandirian Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika Di Kelas X SMK Kota Cimahi. Journal On Education Vol. 01 No. 2
- Haris, Mudjiman. 2011. Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri. Yogyakarta : Pustaka Pelajar  
<http://news.liputan6.com/read/389459/sejumlah-siswa-tertangkap-mencontek> diakses pada 12 Januari 2019
- Kheminda, Ashin. Kamma: Pusaran Kelahiran dan Kematian Tanpa Akhir. Jakarta: Dhammavihari Buddhist Studies. 2018.
- Marijan. 2012. Metode Pendidikan Anak. Yogyakarta: Sabda Media Maurice, Walshe. 2009. Digha Nikaya (Khotbah-khotbah Panjang Sang Buddha). Jakarta: Dhamma Citta
- Meigen. Yu. 2016. On the Cultivation of Non-English Majors' Learner Autonomy. International Journal of Education and Research Vol. 4 No. 10. China: Ijern.
- Muhammad Mustari. 2011. Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter. Yogyakarta: LaksBang Pressindo
- Narwanti, Sri. 2011. Pendidikan karakter. Yogyakarta : Familia
- Nasution. S. 2006. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara
- Nurla Isna Aunillah. 2011. Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: Laksana.
- Nor Aini, Prastistya., Taman, Abdullah. 2012. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011". Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia. Vol. X. No. 1
- Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Rijal, Syamsu., Bachtiar, Suhaedir. 2015. Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. Jurnal Bioedukatika Vol. 3 No. 2
- Rusman. 2012. Belajar dan Pembelajaran berbasis Computer. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sangha Theravada Indonesia. 2005. Pustaka
- Slameto. 2010. Hasil Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2008. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana., Ahmad Rivai, 2001. Media Pengajaran. Bandung: Sinar Baru
- Sudani, dkk. 2013. Penerapan Konseling Eksistensial Humanistik Teknik Pemodelan Untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab Belajar Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Sukasada Diakses dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/view/765/638> pada 15 September 2020
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukiat. (1993). Tanggung Jawab dan Pengukurannya: Penelitian Berbagai Dimensi Tanggung Jawab dan Pengukurannya Pada Mahasiswa Universitas Indonesia. Disertasi. Universitas Indonesia
- Susanti,dkk. 2014. Mencetak Anak Juara. Yogyakarta: Katahari.
- Susanto, Ahmad.2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenamedia Grup
- Suprijono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta, : Ar-Ruzz media
- Tim Penyusun Pusat Bahasa.2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Walgito, Bimo. Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset
- Thoha, Chabib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam, Yogyakarta : Pustaka pelajar (IKAPI)
- Wicaksono, Andri. dkk. 2016. Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat). Yogyakarta: Garudhawaca
- Wuryanano. 2007. The 21 Principles To Build and Develop Fighting Spirit. Jakarta: Elex

